

RELIGIOSITAS DAN PERILAKU PROSOSIAL PELAJAR

Aulia Rachman

H. Fuad Nashori

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email: auliarachman@yahoo.com

Abstract

Studi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Religiositas dan prososial pada siswa SMA Islam. Penelitian ini melibatkan 104 siswa dan siswi, 61 laki-laki, 36 perempuan, dan 7 subjek yang tidak dapat di kategorikan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Prososial yang menggunakan Revised Prosocial tendencies Measure (PTM) yang dikemukakan oleh Carlo dan Randall (2002) dan telah dimodifikasi pada konteks sekolah (37 aitem) oleh Apriliawati (2014) dengan $\alpha = 0,885$ dan skala Religiositas yang menggunakan Psychological Measure of Islamic Religiousness (PMIR) oleh Raiya yang telah diadaptasi oleh Baequni (2013) dengan $\alpha = 0,902$. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan prososial sebesar 11.29%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan prososial pada siswa SMA UII Yogyakarta sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: Religiositas, Prososial

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan individu lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak bisa memutuskan hubungannya dengan individu lain dan hidup dalam kesendirian. Salah satu perilaku interaksi manusia adalah perilaku tolong menolong. Perilaku tolong menolong dalam psikologi disebut sebagai perilaku prososial. Persson (2005) menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dinitakan untuk memberi keuntungan kepada orang lain.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang mengajarkan untuk saling tolong menolong. Allah berfirman dalam surah al-Maidah ayat 2: "*Hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan...*".

Selain itu, hadis Nabi juga memerintahkan agar individu dapat tolong menolong. Hal ini dapat diketahui dari riwayat Muslim: "*Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat*"(HR Muslim).

Dalam ayat al-Quran dan hadis tersebut sudah jelas dinyatakan bahwa sebagai manusia yang beragama sudah seharusnya tolong menolong kepada sesama manusia, baik dengan individu yang sama agamanya maupun yang tidak. Sebuah hasil penelitian yang dilakukan Bandy dan Wilhelm (2012) menunjukkan bahwa masa remaja adalah masa yang sensitif dalam berkembangnya perilaku prososial seperti berbagi dan sukarela. Remaja yang aktif bermasyarakat akan bermanfaat untuk remaja tersebut. Papalia dan Feldman (2014) mengemukakan bahwa remaja yang terikat dalam pelayanan masyarakat dan atau relawan akan terbantu dalam mengeksplorasi peran potensial mereka di dalam masyarakat dan menghubungkan perkembangan rasa identitas terhadap keterlibatan di masyarakat.

Perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain (Persson, 2005). Hal ini berbanding terbalik dengan perilaku agresif, yaitu perilaku yang ditunjukkan untuk memberikan kerugian kepada orang lain dengan beberapa cara (Baron & Branscombe, 2012). Pengertian perilaku agresif ini memiliki makna yang hampir sama dengan perilaku anti sosial, di mana perilaku tersebut berupa tindakan kekerasan baik secara fisik maupun non fisik seperti kekerasan verbal atau penolakan sosial. Tidak hanya kekerasan, penarikan diri dan penolakan berbagi atau menolong orang lain juga termasuk dalam perilaku anti sosial (Rosen, Glennie, Dalton, Lennon, dan Bozick, 2010).

Kau (2010) menyatakan bahwa fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat pada rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi, dan bekerjasama, antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua, maupun masyarakat. Menurut Eccles dan Barber (1999) keikutsertaan aktivitas prososial siswa kelas 10 seperti datang ke tempat ibadah dan mengikuti kegiatan sosial memiliki hubungan yang positif dengan mengikuti perkuliahan pada umur 21. Keikutsertaan siswa ini juga akan mengurangi peningkatan perilaku beresiko seperti menggunakan narkoba, minum minuman keras, dan membolos sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Eccles dan Barber (1999) ini menunjukkan adanya kurangnya keikutsertaan aktivitas prososial pada siswa kelas 10. Carlo dkk (1999) berpendapat bahwa perkembangan perilaku prososial mungkin dipengaruhi oleh besarnya sekolah karena besarnya sekolah adalah faktor dalam menentukan seberapa sering siswa melihat wajah yang tidak asing. Kurangnya melihat wajah yang tidak asing akan mempengaruhi perilaku prososial siswa dimana akan meningkatkan tidak saling mengenal di antara siswa. Tidak saling mengenal pada siswa ini akan menurunkan perilaku prososial pada siswa.

Fenomena yang berkaitan dengan rendahnya perilaku prososial dan tingginya perilaku antisosial remaja di Yogyakarta salah satunya ditandai dengan tingginya angka *bullying*. Berdasarkan data yang dikutip nasional.kompas.com (17 Mei 2008) Yogyakarta memiliki angka *bullying* pada pelajar tertinggi dibandingkan dengan Jakarta dan Surabaya. Pada tahun 2013, angka kekerasan pelajar meningkat dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya (republica.co.id, 22 Mei 2013). Selain kasus kekerasan, terdapat juga kasus yang menandai rendahnya perilaku prososial yaitu membolos sekolah. Berdasarkan jogja.tv (3 Desember 2015) kasus siswa yang membolos di Yogyakarta masih terlogong tinggi dan diantara siswa yang membolos sekolah didapati alat-alat tawuran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prososial adalah motivasi dan moralitas (Baron Byrne, 2005). Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *self interest*. *Self interest* menekankan pada perilaku yang didasarkan oleh kepuasan atau melakukan yang terbaik oleh bagi diri individu itu sendiri. Sedangkan moralitas ditentukan oleh norma dan yang berlaku pada masyarakat sekitar. Menurut Pargament (1997), religiositas adalah sebuah proses atau sebuah pencarian dalam bentuk membangun, mengubah, dan mempertahankan keyakinan seseorang yang sangat penting bagi individu untuk menuju kesakralan atau ridho Tuhan. Seseorang yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi akan meyakini, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan agama dimana setiap perintah dan larangan agama akan ada ganjaran yang akan diterima. Ganjaran inilah yang akan menjadi motivasi seseorang dalam berperilaku, jika seseorang melakukan kebaikan maka akan mendapatkan pahala dan sebaliknya, jika seseorang melakukan keburukan maka akan mendapatkan dosa. Moralitas dan akhlak memiliki fungsi dan peran yang sama yaitu menentukan norma dan nilai untuk berperilaku di masyarakat. Namun yang membedakan akhlak dan moralitas adalah sumber patokan untuk menilai baik dan buruk. Moralitas bersumber dari kebiasaan yang berlaku umum pada masyarakat, sedangkan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Sekolah merupakan sarana atau media belajar anak dalam bidang akademik maupun non akademik yang pelaksanaannya anak atau murid akan dibimbing oleh guru. Saat ini sudah banyak

sekolah mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas yang menerapkan nilai-nilai agama tertentu dalam sekolah tersebut. Penetapan nilai-nilai agama ini tidak hanya diterapkan pada waktu mengajar namun diterapkan juga pada peraturan sekolah seperti menggunakan pakaian yang menutup aurat, melaksanakan ibadah secara berjamaah dan lain-lain. Siswa dan siswi sekolah berbasis agama ini mendapat ajaran agama yang lebih dibanding sekolah umum yang lainnya dalam proses pengajarannya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, sekolah menjadi media pembelajaran seorang siswa untuk membentuk pribadi yang baik, terlebih jika siswa tersebut memasuki sekolah berbasis agama yang lebih banyak mempelajari nilai-nilai agama dan menerapkannya.

Hardy dan Carlo (2005) menjelaskan bahwa religiositas dapat digunakan sebagai prediksi kebaikan seseorang. Hal ini senada dengan Hayarti (2013) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara religiositas terhadap prososial dan berpendapat bahwa religiositas dapat dipakai sebagai dasar memprediksi perilaku prososial seseorang, tingkat religiositas seseorang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial. Remaja yang menerapkan dan mengikuti ajaran agama akan cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih dibanding dengan remaja yang kurang menerapkan dan mengikuti ajaran agama (Mahaarcha & Kittisuksathit, 2013). Salah satu dimensi religiositas yang dikemukakan Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2001) adalah dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui ajaran-ajaran tersebut. Salah satu contoh dari dimensi ini adalah keyakinan orang beragama bahwa orang baik diberi pahala dan orang jahat diberi dosa. Hal ini berkaitan dengan prinsip dasar proses belajar melalui penguatan, di mana orang yang belajar menolong melalui penguatan akan menimbulkan efek imbalan dan hukuman. Dalam Al-quran surah Ali Imran ayat 110 berfirman:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada ma’aruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah... “

Seseorang yang memiliki dimensi keyakinan yang tinggi akan berpegang teguh pada ayat tersebut dimana akan melaksanakan hubungan antar manusia (*hablumminannaas*) seperti perilaku prososial.

Berdasarkan gambaran di atas dapat diasumsikan bahwa religiositas dapat meningkatkan perilaku prososial. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengangkat pertanyaan apakah ada hubungan antara religiositas dan perilaku prososial pada Siswa SMA Islam di Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan berusia 15-19 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah atas di Jogjakarta. Subjek dalam penelitian ini menggunakan remaja yang beragama Islam dan menempuh pendidikan di SMA Islam Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini berbeda dengan subjek penelitian yang telah dilakukan oleh Hardy dan Carlo (2005) yang menggunakan remaja beragama Kristen serta Mahaarcha dan Kittisuksathit (2013) yang menggunakan subjek beragama Budha

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel prososial yang merupakan variabel tergantung dan variabel religiositas sebagai variabel bebasnya. Oleh karena itu, digunakan dua skala pengukuran. Pertama: skala prososial. Prososial diukur dengan menggunakan alat ukur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Carlo dan Randall (2002).

Skala tersebut dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan Carlo dan Randall (2002) yaitu (a) *Altruistic*. Perilaku Prososial altruisme didefinisikan sebagai menolong dengan sukarela yang motif utamanya adalah berfokus pada kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Perilaku ini sering kali dikaitkan dengan respon simpati dan internalisasi norma atau prinsip konsisten mengenai menolong orang lain. Terkadang perilaku ini mengharuskan pelakunya untuk mengorbankan sesuatu. (b) *Compliant*. Perilaku prososial *compliant* didefinisikan sebagai perilaku menolong orang lain sebagai respon dari permintaan verbal maupun non verbal. Perilaku ini lebih sering dilakukan daripada perilaku menolong secara spontan. (c) *Emotional*. Perilaku prososial *emotional* didefinisikan sebagai perilaku menolong orang lain yang disebabkan oleh meningkatnya emosi pelaku dalam situasi-situasi tertentu. Beberapa situasi menolong dapat dikategorikan sebagai situasi yang sangat emosional. Situasi yang meningkatkan emosi dapat mengarahkan pada rasa simpati yang kemudian mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. (d) *Public*. Perilaku prososial *public* didefinisikan sebagai perilaku menolong yang dilaksanakan di depan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai motivasi pelaku untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain yang melihatnya. (e) *Anonymous*. Perilaku prososial *anonymous* didefinisikan sebagai perilaku menolong yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang yang ditolong. Kecenderungan seseorang untuk memberikan pertolongan tanpa diketahui orang lain. (f) *Dire*. Perilaku prososial *dire* didefinisikan sebagai perilaku menolong orang lain dalam situasi yang genting atau darurat.

Hasil uji coba skala prososial menunjukkan bahwa sebanyak 28 aitem pada skala perilaku prososial dinyatakan sah dan 9 item dinyatakan gugur dari 37 aitem yang telah diujicobakan. Adapun aitem-aitem yang gugur yaitu aitem nomor 6, 7, 16, 17, 23, 26, 28, 30, dan 31. Aitem yang dinyatakan gugur tersebut adalah aitem yang memiliki nilai korelasi aitem-total kurang dari 0,24 (Sarwono, 2012). Sementara aitem-aitem yang dinyatakan sah adalah aitem-aitem yang memiliki nilai korelasi aitem-total antara 0,306 sampai 0,704. Koefisien dari skala perilaku prososial menunjukkan tingkat konsistensi sebesar 84,9% dan Koefisien dari item prososial tipe *public* menunjukkan tingkat konsistensi sebesar 6,88%

Kedua: skala religiositas. Religiositas diukur dengan menggunakan alat ukur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Raiya (2008). Skala tersebut dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Weiss (Raiya, 2008), yang meliputi: (a) Keyakinan (*beliefs*). Keyakinan atau *beliefs* merupakan aspek yang mengukur religiositas seorang muslim dari keyakinan yang dimiliki muslim tersebut. Keyakinan ini meliputi keyakinan kepada Allah, takdir, hari akhir, surga, neraka, dan lain-lain. (b) Peribadatan (*practice*). Ibadah atau *practice* merupakan aspek yang mengukur religiositas seorang muslim dari pengamalan yang dilakukan seorang muslim tersebut. Ibadah ini meliputi sholat 5 waktu, naik haji, bersedekah/zakat, puasa, membaca alquran, dan lain-lain. (c) Etika perilaku yang diperbolehkan (*ethical conduct-do*). Etika perilaku yang diperbolehkan atau *ethical conduct-do* merupakan aspek yang mengukur religiositas seorang muslim dari perilaku yang diajarkan dan dianjurkan untuk dilakukan oleh muslim tersebut. Perilaku yang diajarkan dan dianjurkan ini meliputi menjadi pribadi yang rendah diri, menghormati orang tua, memperlakukan orang lain secara adil, dan lain-lain. (d) Etika perilaku yang tidak diperbolehkan (*ethical conduct-don't*). Etika perilaku yang tidak diperbolehkan atau *ethical conduct-don't* merupakan aspek yang mengukur religiositas seorang muslim dari perilaku yang tidak diperbolehkan atau diperkenankan untuk dikerjakan oleh muslim tersebut. Perilaku yang tidak diperbolehkan atau diperkenankan ini meliputi tidak memakan daging babi, tidak meminum alkohol, tidak menggunakan obat-obat terlarang, tidak melakukan hubungan suami-istri sebelum menikah dan lain-lain. (e) Universalitas Islam (*Islamic universality*). *Islamic universality* merupakan aspek yang mengukur religiositas seorang muslim dari pandangan seorang muslim yang menganggap semua muslim di dunia ini sebagai saudara, merasakan setiap penderitaan umat muslim yang lain.

Hasil uji coba skala religiositas menunjukkan bahwa sebanyak 23 aitem pada skala religiositas dinyatakan sah dan 2 aitem dinyatakan gugur dari 25 aitem yang telah diujicobakan. Adapun aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 24 dan 25. Aitem yang dinyatakan gugur tersebut adalah aitem yang memiliki nilai korelasi aitem-total kurang dari 0,25. Sementara aitem-aitem yang dinyatakan sah adalah aitem-aitem yang memiliki nilai korelasi aitem-total antara 0,332 sampai 0,755. Peneliti melakukan eliminasi terhadap 2 aitem yang memiliki validitas terkecil pada aspek roles agar keterwakilan aitem untuk masing-masing aspek seimbang. Koefisien reliabilitas *alpha cronbach* dari skala religiositas adalah 0,917. Koefisien tersebut menunjukkan tingkat konsistensi sebesar 91,7%.

Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara religiositas dan perilaku prososial pada siswa SMA UII. Oleh karena itu data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman rho* untuk menguji hubungan antar variabel. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 22 for windows*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran skor dari skala yang telah diperoleh sebelumnya menunjukkan variasi yang normal atau tidak. Sebaran skor skala yang normal menggambarkan bahwa data yang diperoleh telah mewakili keseluruhan data. Cara yang peneliti lakukan dalam uji normalitas ini adalah teknik *non parametric kolmogorov-smirnov* test. Adapun norma yang digunakan dalam uji normalitas adalah $p > 0,05$, yang berarti bahwa sebaran data dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$ dan sebaliknya, jika nilai $p < 0,05$ maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk setiap variabel yang telah dilakukan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	P	Normalitas
<i>Perilaku Prososial Umum</i>	0,022	Tidak Normal
<i>Public</i>	0,003	Tidak Normal
<i>Altruistic</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Anonymous</i>	0,007	Tidak Normal
<i>Compliant</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Dire</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Emotional</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Religiositas</i>	0,000	Tidak Normal

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antar variabel bebas dan variabel tergantung yakni antara religiositas dan perilaku prososial yang terbagi menjadi perilaku prososial umum (*altruistic, emotional, dire, compliant, anonymous*) dan *public*. Adapun norma yang digunakan dalam uji linearitas adalah $p < 0,05$, yang berarti bahwa hubungan antar dua variabel dinyatakan linear apabila nilai $p < 0,05$ dan sebaliknya, jika

nilai $p > 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linear. Hasil perhitungan uji linearitas untuk setiap variabel yang telah dilakukan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas.

Variabel	F	P	Linearitas
<i>Religiositas—Public</i>	0.157	0,693	Tidak Linear
<i>Religiositas—Perilaku Prosocial Umum</i>	14,004	0,000	Linear
<i>Religiositas—Emotional</i>	6.463	0,014	Linear
<i>Religiositas—Dire</i>	7.369	0,009	Linear
<i>Religiositas—Compliant</i>	10.037	0,002	Linear
<i>Religiositas—Anonymous</i>	9.708	0,003	Linear
<i>Religiositas—Altruistic</i>	23.062	0,000	Linear

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel religiositas dan perilaku prososial, baik umum maupun tipe-tipe perilaku prososial adalah linear hanya hubungan religiositas dan perilaku prososial tipe publik yang tidak linear.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai $r = 0,348$ dengan $p = 0,00$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan perilaku prososial umum, yang berarti bahwa tinggi atau rendahnya tingkat religiositas subjek berhubungan langsung pada tendensi subjek untuk melakukan perilaku prososial, umum

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	r^2	Signifikansi (p)	Keterangan
Religiositas dengan prososial umum	0,336	0,1129	0,000	Sangat Signifikan

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi religiositas terhadap tendensi remaja pertengahan dalam melakukan perilaku prososial yang terbagi menjadi enam tipe, yakni *altruistic*, *emotional*, *dire*, *anonymous*, *compliant*, dan *public*. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang dapat menjadi pembahasan. Temuan-temuan tersebut tertuang dalam tiga hipotesis yang telah diuji oleh peneliti.

Pada pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai $r = 0,342$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan perilaku prososial umum yang terdiri dari lima tipe perilaku prososial yakni *altruistic prosocial behavior*, *emotional prosocial behavior*, *compliant prosocial behavior*, *dire prosocial behavior*, dan *anonymous prosocial behavior*. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa tinggi atau rendahnya tingkat religiositas yang dimiliki subjek berkaitan langsung pada kecenderungan subjek dalam melakukan perilaku prososial.

Hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan *Perilaku Prososial Umum* tersebut diikuti dengan diterimanya hipotesis yang ketiga, yakni terdapat hubungan positif antara religiositas dan keseluruhan tipe-tipe perilaku prososial, yakni *emotional* ($r = 0,223$, $p = 0,011$), *altruistic* ($r = 0,329$, $p = 0,00$), *dire* ($r = 0,217$, $p = 0,014$), *compliant* ($r = 0,199$, $p = 0,021$), dan *anonymous* ($r = 0,309$, $p = 0,001$).

Religiositas adalah suatu keadaan individu dalam meyakini ajaran agama islam dan mengamalkan peraturan dalam agama islam serta berperilaku sesuai etika agama islam (Raiya, 2008). Dengan mengamalkan peraturan dalam agama akan menumbuhkan rasa simpati dan berempati kepada orang lain. Berempati berarti memberikan perhatian dan bersedia menolong orang lain sedangkan berempati berarti mencoba merasakan apa yang dirasakan orang lain (Rais, 2001). Empati memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *compliant*, *emotional*, *anonymous*, *dire*, dan *altruistic* (Azimpour, Neasi, Sheni-Yailagh, dan Arshadi, 2012). Carlo dan Randall (2002) juga berpendapat remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi akan cenderung lebih bersimpati. Hal senada juga dikemukakan oleh Hardy dan Carlo (2005) yang menyebutkan bahwa religiositas memiliki hubungan yg positif dengan tipe prososial *altruistic*, *compliant*, dan *anonymous*.

Salah satu aspek religiositas menurut Ancok dan Suroso (2005) adalah pengamalan, di mana seseorang akan berelasi dengan dunianya, terutama dengan orang lain. Contoh dari aspek ini adalah tolong menolong. Seseorang dengan tingkat religiositas yang tinggi tidak hanya melakukan ritual agama yang berhubungan dengan Tuhannya atau habluminaAllah saja namun juga mengerjakan aktivitas agama yang berhubungan dengan sesama manusia atau habluminannas (Hayarti, 2013). Hardy dan Carlo (2005) berpendapat bahwa religiositas akan mungkin meningkatkan perilaku prososial dengan mengembangkan nilai-nilai prososial pada remaja.

Pada pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai $r = 0,053$ dan $p = 0,298$ ($p > 0,05$) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiositas dan perilaku prososial tipe *public*. Hasil tersebut menggambarkan bahwa tinggi rendahnya religiositas yang dimiliki subjek tidak berkaitan langsung dengan kecenderungan subjek dalam melakukan perilaku prososial tipe *public*.

Seseorang yang memiliki perilaku prososial tipe *public* akan cenderung membantu orang lain dengan orientasi terhadap diri sendiri, seperti ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari orang lain (Carlo dan Randall, 2002). Hardy dan Carlo (2005) menjelaskan bahwa religiositas tidak signifikan untuk mengungkap perilaku prososial tipe *public*. Hal ini disebabkan oleh perilaku prososial tipe *public* lebih dipengaruhi oleh faktor situasional. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Azimpour, Neasi, Sheni-Yailagh, dan Arshadi (2012) yang menyatakan bahwa religiositas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial tipe *public*. Lebih lanjut, Carlo dan Randall (2002) berpendapat bahwa perilaku prososial tipe *public* berhubungan positif dengan orientasi penerimaan dan berhubungan negatif dengan simpati.

Pada akhirnya religiositas memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku prososial pada remaja pada tipe-tipe perilaku prososial, yakni tipe *altruistic*, *emotional*, *dire*, *compliant*, dan *anonymous*. Semakin tinggi religiositas yang dirasakan subjek, maka semakin tinggi pula individu akan melakukan perilaku prososial yang didasarkan pada situasi emosional, situasi darurat, permintaan orang lain, tendensi melakukan perilaku prososial tanpa diketahui orang lain, dan perilaku prososial yang semata-mata bertujuan untuk mensejahterakan orang lain. Namun, tinggi rendahnya religiositas yang dirasakan, tidak akan mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku prososial yang semata-mata hanya dilakukan untuk memperoleh penerimaan dan penghargaan dari orang lain.

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang ada. Salah satu kelemahan penelitian ini, yaitu dalam proses pengambilan data, di mana ketika mengambil data peneliti tidak terjun langsung menangani pengambilan data. Peneliti hanya menitipkan alatukur kepada guru selanjutnya guru yang akan membaginya kepada siswa dan siswi. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak bisa mengawasi dan mengamati secara langsung pada saat pengambilan data sehingga beberapa informasi tidak terisi dengan lengkap dan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan *general prosocial behavior* pada subjek. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiositas yang dirasakan subjek, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan subjek untuk melakukan perilaku prososial. Sebaliknya semakin rendah religiositas yang dirasakan subjek, maka akan semakin rendah pula kecenderungan subjek untuk melakukan perilaku prososial, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Kedua: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiositas dan *public prosocial behavior*. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya tingkat religiositas yang dirasakan subjek tidak akan mempengaruhi tingkat kecenderungan subjek untuk melakukan perilaku prososial tipe public yakni perilaku prososial yang dilakukan di depan umum dan bertujuan untuk mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari orang lain serta meningkatkan *self esteem* atau *self worth* subjek. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Ketiga: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiositas dan tipe-tipe perilaku prososial lainnya yakni perilaku prososial *altruistic, emotional, compliant, dire, dan anonymous*. Hal tersebut berarti semakin tinggi religiositas yang dirasakan subjek, maka semakin tinggi pula tendensi subjek untuk melakukan perilaku prososial pada masing-masing tipe yang telah disebutkan di atas. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan proses dan hasil dari penelitian ini. Saran pertama: Subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini, yakni remaja pertengahan usia 16-18 tahun yang tengah menempuh Sekolah Menengah Atas. Sebaiknya remaja pertengahan mengerti akan esensi dari perilaku prososial sendiri, termasuk bentuk, fungsi, manfaat, dan peran perilaku prososial dalam kehidupan sosial ataupun pendidikan.

Saran kedua: Organisasi. Organisasi dalam hal ini sekolah maupun instansi pendidikan lainnya secara umum hendaknya memahami permasalahan mengenai perilaku prososial pada remaja dan bisa menyelipkan nilai-nilai agama sehingga dapat membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai, seperti menekankan keaktifan siswa termasuk kegiatan saling membantu dalam kegiatan belajar-mengajar serta mengajak para murid dan seluruh civitas sekolah untuk mengamalkan perintah atau larangan agama.

Saran ketiga: Peneliti Selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengontrol subjek penelitian, termasuk dalam memilih subjek yang sesuai dengan kriteria dan kontrol ketika tes dilaksanakan. Kemudian, penyusunan skala penelitian sebaiknya lebih diperhatikan agar aitem-aitem skala yang dibuat benar-benar mewakili variabel yang ingin diukur dan disesuaikan dengan subjek penelitian, sehingga subjek dapat memahami setiap aitem dari skala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F.N. (2005). *Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar
- Apriliwati, R. 2014. Keberfungsian Keluarga sebagai Pembentuk Perilaku Prosocial. Skripsi Universitas Islam Indonesia. Tidak diterbitkan
- Aronson, E., Wilson T. D., & Akert, R.M. (2010). *Social Psychology* (Edisi Ketujuh). New York: Prentice Hall.
- Azimpour, A., Neasi, A., Shelni-Yailagh, M., & Arshadi, N. (2012). Validation of "Prosocial Tendencies Measure" in Iranian university students. *Journal of Life Science and Biomedicen*, 2, 34-42.
- Bandy, R., & Wilhelm, M.O. (2012). Family structure and income during the stages of childhood and subsequent prosocial behavior in young adulthood. *Journal of Adolescence*, 35, 1023-1034.
- Baiquni, F.,. 2013. Pengembangan Psychological Measures of Islamic Religiousness versi Indonesia: Studi Preliminer. Skripsi Universitas Islam Indonesia. Tidak diterbitkan
- Baron, R. A., & Branscombe N. R. (2012). *Social Psychology* (Edisi Ketiga). United States of America: Pearson Education.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Edisi Kedua). Alih Bahasa; Ratna Duwita. Jakarta: Erlangga.
- Carlo, G., & Randall, B.A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 31-44
- Carlo, G., Hausmann, A., Christiansen, S., Randall, B. A. (2003). Sociocognitive and Behavioral Correlates of a Measure of Prosocial Tendencies for Adolescents. *Journal of Early Adolsecence*, 23, 107-134.
- Carlo, G., Fabes, A. R., Laible, D. Kupanoff, K. (1999). Early Adolescence and Prosocial/Moral Behavior II: The Role of Social and Contextual Influences. *Journal of Early Adolescence*, 19, 133-147
- Dayakisni, T., Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dunfield, K., Kuhlmeier, V.A., O'Connel, L., & Kelley, E. (2011). Examining the diversity of prosocial behavior: Helping, sharing, and comforting in infancy. *Infancy*, 16(3), 227-247.
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters?. *Journal of Adolescent Research*, 14, 10-43.
- Farhah, S. (2011). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gilovich, T., Keltner, D., & Nisbett, R.E. (2011). *Social Psychology* (2nd Edition). New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Hardy, A. C., & Carlo, G. (2005). Religiosity and rosocial behaviours in adolescence: the mediating role of prosocial values. *Journal of moral Education*, 34, 231-249.
- Hayarti, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prosocial Perawat di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, 162-172.
- Jalaluddin, R. 2002. *Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kau, A. M. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, vol. 7, no. 3

- Mahaarcha, S., & Kittisuksathit, S. (2013). Relationship between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth. *Journal of Social Science, Humanities, and Arts*, 13, 69-92.
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nashori, F. & Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Pargament, K. I. 1997. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: The Guilford press
- Papalia, D. E., Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Jakarta Salemba Humanika.
- Penner, L. A., Dovidio, J.F., Piliavin, J.A., & Schroeder, D.A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annual Review Psychology*, 56, 14,1-14,28.
- Persson, G.E.B. (2005). Young children's prosocial and aggressive behaviors and their experiences of being targeted for similar behaviors by Peers. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Rais, A. (2001). *Mutiara Ramadan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Raiya, H. A. (2008) *A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Evidence for relevance, reliability and validity*. Dissertation. College of Bowling Green State University.
- Rosen, J. A., Glennie, E. J., Dalton, B. W., Lennon, J. M., & Bozick, R. N. (2010). *Noncognitive Skills in the Classroom: New Perspectives on Educational Research*. United States of America: Research Triangle Institute.
- Rossano, M. J. (2007). Supernaturalizing Social Life: Religion and the Evolution of Human Cooperation. *Hum Nat*, 18, 272-94.
- Sarwono, J. (2012). *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, B. E., & Zechmeister, S. J. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.